

Optimalisasi Usaha melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan bagi Pengusaha Minuman Sari Nanas (*Business Optimization through Assistance in Preparing Financial Statements for Sari Nanas Beverage Entrepreneurs*)

Virginia Nur Rahmanti^{1*}, Husnul Hatimah², Nawira Amalia Assagaf³, Rizka Beauty Tamara⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang^{1,2,3,4}
virginia@ub.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima 6 Oktober 2022

Revisi 1 pada 12 Oktober 2022

Revisi 2 pada 26 November 2022

Disetujui pada 22 Desember 2022

Abstract

Purpose: Community service activities in the form of assistance in preparing financial reports are held to help optimize business reporting for pineapple juice drink entrepreneurs in Blitar Regency. The main problem faced by entrepreneurs is the absence of a structured record of financial activities. This is triggered by the limited ability of entrepreneurs in identifying the components of product costs.

Method: The mentoring program was carried out using the FGD mechanism which was divided into 5 groups with 5 members in each group. The FGD stages include problem identification, assistance in identifying product cost components, preparing financial reports, and evaluating.

Results: The mentoring program which lasted for 6 months went well. Entrepreneurs realize that there are several cost components that have not been calculated as part of determining the selling price, such as depreciation expense for equipment and labor. As an implication, the estimated profit that has been calculated so far is still not fully accurate. After carrying out assistance in the preparation of simple financial reports, the entrepreneurs were finally able to present more accurate profit/loss reports so that during their evaluation they began to make adjustments to product sales management.

Limitations: The community service program was carried out in the Kalikebo village area of Blitar regency to pineapple juice drink entrepreneurs. Mentoring activities are carried out on two main issues, namely cost identification, and preparation of simple financial statements

Contributions: A series of mentoring activities carried out are expected to help pineapple juice drink entrepreneurs to determine more accurate selling prices, and help present simple financial reports as material for business evaluation

Keywords: *financial statements, costs, profit and loss, recording, and product sales.*

How to cite: Rahmanti, V, N., Hatimah, H., Assagaf, N, A., Tamara, R, B. (2023). Optimalisasi Usaha melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan bagi Pengusaha Minuman Sari Nanas. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(1), 23-31.

1. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kontribusi desa terhadap perekonomian negara cukup signifikan. Di Indonesia, pembangunan desa telah menjadi bagian dari focus pemerintah yang dibuktikan dengan pesatnya rata-rata pertumbuhan desa yaitu sekitar 2,29% per tahun (Soleh, 2017). Dari data tersebut,

Ditjen PUM Kementerian Dalam Negeri tahun 2014 kemudian menampilkan data yang lebih rinci dimana jumlah desa tertinggal masih menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 52,79% dan 23,32% untuk desa sangat tertinggal. Artinya, percepatan pembangunan desa yang selama ini diupayakan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Istilah “tertinggal” yang melekat pada wilayah pedesaan menurut Anggraini, Nurhalim, and Irfany (2022) terutama merujuk pada tingkat kelengkapan prasarana. Hal ini menandakan bahwa semakin lengkap prasarana maka semakin jauh sebuah wilayah dapat dikategorisasikan sebagai desa tertinggal.

Dengan merujuk pada cakupan definitive tentang desa tertinggal, terdapat satu desa di kabupaten Blitar yang masuk pada kategori tersebut. Desa kalikebo saat ini hanya dihuni sekitar 24 kepala keluarga. Terletak di wilayah perbukitan tanpa prasarana jalan yang layak, warga kalikebo terkesan terisolir dari pusat kegiatan ekonomi. Diperlukan waktu tempuh sekitar 1 jam dari jalan desa untuk sampai di desa kalikebo dengan berjalan kaki, dan sekitar 20 menit dengan berkendara sepeda motor. Meskipun tampak beberapa kali sepeda motor menaiki dan menuruni perbukitan, namun tidak seluruh pengendara mampu melewati terjalnya medan menuju desa kalikebo. Hal ini disebabkan oleh kemiringan perbukitan yang cukup curam dengan bentangan sungai besar di bawahnya, sehingga hanya pengendara yang terbiasa saja yang memungkinkan mampu mencapai desa kalikebo dengan motor. Selain prasarana berupa jalan yang tidak memadai, warga desa kalikebo masih sekitar tiga tahun terakhir merasakan terangnya lampu pada malam hari mengingat sebelumnya tidak pernah ada aliran listrik yang sampai ke desa tersebut. Meskipun jauh dari jangkauan pemerintah setempat, warga kalikebo masih mampu beraktivitas ekonomi salah satunya dengan bekerja sebagai petani nanas. Buah nanas menjadi komoditas andalan warga kalikebo karena struktur tanah yang tidak terlalu subur untuk dapat ditanami padi. Setelah berdagang buah nanas selama bertahun-tahun, dua tahun terakhir warga mulai membuat produk turunan berupa minuman sari nanas yang dijual masih di sekitar wilayah kecil kabupaten Blitar.

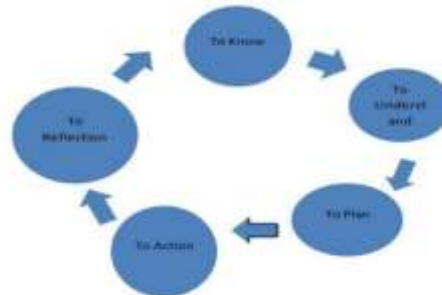
Penentuan harga jual dari sari minuman nanas masih dilakukan secara sangat tradisional yaitu dengan membandingkan harga jual produk pesaing. Cara seperti ini berpeluang menghasilkan harga jual yang tidak sepenuhnya akurat Arianta, Atmadja, SE, Sulindawati, and SE Ak (2017) karena cenderung mengabaikan komponen biaya tidak tampak seperti depresiasi peralatan. Sebagai implikasinya, harga jual yang ditetapkan menjadi *underpricing* atau bahkan pada kondisi tertentu menjadi *overpricing*. Senada dengan hal tersebut, Husadha et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengabaian biaya *overhead* berakibat pada kecilnya margin yang diperoleh. Mendasarkan pada fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan optimalisasi usaha melalui Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan bagi Pengusaha Minuman Sari Nanas di desa Kalikebo.

Program pendampingan akan dilakukan dalam dua kelompok tahapan, yaitu pendampingan terhadap identifikasi biaya, dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana khususnya laporan laba/rugi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan FGD dengan seluruh pengusaha minuman sari nanas desa Kalikebo yang selanjutnya dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok akan didampingi oleh satu fasilitator yang berlatar belakang minimal sarjana ekonomi khususnya yang menguasai ilmu akuntansi. Tema pendampingan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu identifikasi masalah, pendampingan identifikasi biaya produk, dan pendampingan penyusunan laba/rugi. Kegiatan ini berkontribusi praktis pada peningkatan pemahaman pengusaha minuman sari nanas tentang identifikasi biaya dan penyusunan laporan laba rugi sederhana. Dengan dimilikinya kemampuan mengidentifikasi biaya produksi, hal ini akan memudahkan pengusaha sari nanas untuk menetapkan harga jual dengan lebih akurat. Selanjutnya, hasil identifikasi komponen biaya tersebut akan menjadi bahan dalam Menyusun laporan laba rugi yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi usaha.

2. Metode

Peneliti menerapkan *Participatory Action Research* (PAR) untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dalam penelitian kali ini, PAR diterapkan untuk meningkatkan kemampuan para pengusaha nanas dalam mengidentifikasi komponen biaya, dan Menyusun laporan keuangan sederhana sebagai bahan evaluasi usaha. Siklus

implementasi PAR dikenal dengan istilah KUPAR, yaitu to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection. Gambar 1 menyajikan siklus KUPASR. To Know dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh pengusaha nanas khususnya dalam hal pelaporan. To Understand dipenuhi seiring peneliti melakukan siklus yang pertama. Selanjutnya to Plan merupakan tindak lanjut dari dua siklus sebelumnya dimana peneliti akan melakukan pemetaan rencana solutif atas permasalahan yang dihadapi pengusaha nanas. Rencana tersebut dijalankan pada siklus to Action yang dijalankan dengan sejumlah tahapan pendampingan. Siklus terakhir, yaitu to Reflection, merupakan tahapan dimana peneliti Bersama pengusaha nanas melakukan evaluasi terhadap efektivitas laporan keuangan sederhana yang telah disusun.



Gambar 1. Siklus PAR
Sumber: (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan partisipatif terhadap proses identifikasi komponen biaya pada produk minuman sari nanas, serta pengamatan partisipatif terhadap proses penyusunan laba/rugi oleh pengusaha nanas.
2. Wawancara, dilakukan dengan pengusaha nanas yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: 1) pengusaha yang telah memiliki catatan keuangan sederhana, dan 2) pengusaha yang belum memiliki catatan keuangan sederhana
3. *Focus Group Discussion* (FGD), dilakukan dengan seluruh pengusaha nanas yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memaksimalkan pemahaman peserta. Dalam program pengabdian masyarakat kali ini, FGD dilakukan sebanyak 8x dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Pertemuan 1 dan 2 identifikasi masalah dalam menentukan harga jual, dan pencatatan keuangan
 - b. Pertemuan 3 mendiskusikan solusi
 - c. Pertemuan 3-6 pendampingan dengan peserta
 - d. Pertemuan 7 Evaluasi 1, dan perbaikan
 - e. Pertemuan 8 Evaluasi
4. Dokumentasi, dilakukan dengan melakukan review terhadap catatan keuangan milik pengusaha nanas.

Peneliti menetapkan sejumlah indikator keberhasilan sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini. Secara umum, terdapat tiga kriteria yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan yaitu dari sisi pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tabel 1. Analisis Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

Kriteria	Analisis	
	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pengetahuan	a. Pengusaha masih menggunakan metode konvensional dalam menetapkan harga jual	a. Pengusaha memahami proses identifikasi komponen biaya b. Pengusaha memahami alur penyusunan laporan keuangan sederhana

	b. Pengusaha belum memahami alur penyusunan laporan keuangan sederhana	
Sikap mental (persepsi)	a. Komponen biaya yang diakui sebagai penyusun harga jual hanya bahan baku b. Pengusaha menganggap Menyusun laporan keuangan sederhana sangat rumit	a. Pengusaha memahami komponen-komponen biaya selain bahan baku yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan harga jual b. Pengusaha menilai alur penyusunan keuangan sederhana dapat dilakukan dengan mudah
Keterampilan	a. Pengusaha belum mampu mengidentifikasi komponen biaya yang melekat pada produk minuman sari nanas b. Pengusaha belum mampu Menyusun laporan keuangan sederhana	a. Pengusaha mampu menetapkan harga jual yang lebih akurat dengan memasukkan seluruh biaya yang terkait b. Pengusaha mampu Menyusun laporan keuangan sederhana

Program pendampingan dinilai berhasil jika seluruh peserta dapat mencapai indikator-indikator keberhasilan yang meliputi pengetahuan, mental, dan keterampilan.

3. Hasil dan Analisis

3.1 Pelaksanaan Program

Secara garis besar, pelaksanaan program dilakukan dengan tiga tahap yakni sosialisasi, pendampingan dan evaluasi yang dilaksanakan selama kurun waktu 6 bulan.

3.2 Sosialisasi

Materi sosialisasi dititikberatkan pada identifikasi komponen biaya yang melekat pada produk minuman sari nanas. Hal ini didasarkan pada kekurangakuratan penentuan harga jual yang selama ini ditetapkan pengusaha hanya dengan mendasarkan pada harga kompetitor. Sosialisasi dilakukan pada minggu pertama dengan menitikberatkan pada identifikasi komponen biaya. Kristiyana, Siswanto, and Pambudi (2022) Lebih terperinci, pemateri menyampaikan komponen biaya yang relevan dengan produk minuman sari nanas sebagai berikut:

1. Bahan baku

Biaya yang dikeluarkan dari aktivitas pembelian bahan baku merupakan komponen utama yang harus diperhitungkan dalam penentuan harga jual produk. Hal ini disebabkan pada umumnya bahan baku dikonsumsi Sebagian besar biaya produksi. Untuk minuman sari nanas, bahan baku yang dipergunakan adalah buah nanas, dan ekstrak daun stevia sebagai pemanis alami.

2. Tenaga kerja (langsung)

Selain bahan baku, biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar kedua yang harus diperhitungkan dalam penentuan harga jual. Tidak seperti biaya bahan baku yang jumlahnya relative lebih mudah untuk dihitung, biaya tenaga kerja justru seringkali diabaikan oleh para pengusaha berskala mikro seperti pengusaha nenas di desa Kalikebo.

3. Biaya pendukung (*overhead*)

Meskipun pada umumnya biaya pendukung memiliki jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan dua biaya sebelumnya, namun biaya pendukung tetap diperlukan agar sebuah produk dapat diproduksi. Untuk minuman sari nanas, biaya overhead yang relevan seperti biaya packaging.

Setelah menyelesaikan sosialisasi materi yang pertama, peneliti kemudian menyampaikan materi kedua tentang penyusunan laporan keuangan sederhana. Dari seluruh jenis laporan keuangan yang terdiri dari 5 jenis yaitu posisi keuangan, laporan laba/rugi, neraca saldo, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, peneliti hanya menyampaikan struktur laporan laba/rugi. Hal ini didasarkan pada skala produksi pengusaha minuman sari nanas di desa Kalikebo yang masih tergolong kecil (Fatmariyani &

Alfasyah, 2022). Melalui proses identifikasi komponen biaya sebagai Langkah awal dalam Menyusun laporan laba rugi, diharapkan membantu pengusaha untuk dapat menyajikan laporan laba/rugi secara lebih akurat. Berikut gambaran umum materi kedua yang disampaikan oleh peneliti:

Laporan Laba Rugi						
Perusahaan XYZ						
Periode 2022						
Penjualan					xxx	
Harga Pokok Penjualan						
Persediaan awal produk jadi				xxx		
Harga Pokok Produksi						
Persediaan Awal Produk Dalam Proses		xxx				
Biaya Bahan Baku	xxx					
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx					
Biaya Overhead Pabrik	xxx +					
		xxx +				
Persediaan Akhir Produk Dalam Proses			xxx			
Harga Pokok Produksi			xxx -			
Harga Pokok Produk Siap Dijual					xxx +	
Persediaan Akhir Produk Jadi					xxx	
Harga Pokok Penjualan					xxx -	
Laba Rugi Kotor						xxx
Biaya Usaha						
Biaya Administrasi dan Umum	xxx					
Biaya Pemasaran	xxx +					
						xxx -
Laba Rugi Usaha						xxx

Gambar 2. Format Laporan Laba Rugi

3.3 Pendampingan

Sejumlah 40 pengusaha nanas menghadiri program pendampingan penyusunan laporan keuangan. Pendampingan dilakukan dengan mengelompokkan peserta dalam bentuk FGD. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 pengusaha. FGD dimana setiap kelompok difasilitasi oleh seorang fasilitator diselenggarakan sebanyak 8 kali pertemuan yang mencakup aktivitas identifikasi permasalahan, merancang solusi, pendampingan, dan evaluasi. Berikut rincian hasil focus diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama pengusaha nanas pada setiap pertemuannya:

FGD 1 dan 2= Identifikasi Permasalahan

FGD 1 = Peserta belum mampu mengidentifikasi biaya apa saja yang melekat pada produk minuman sari nanas. Selama ini, peserta hanya mengakomodasi bahan baku sebagai komponen utama biaya produksi. Sementara itu, peserta cenderung melakukan *benchmarking* dengan pesaing dalam menentukan harga jual.

FGD 2 = hanya 60% peserta yang memiliki catatan keuangan sederhana. Catatan tersebut hanya berisi tentang rincian biaya produksi yang dikeluarkan tanpa atau dengan (Sebagian peserta) menghitung lebih rinci estimasi keuntungan atau kerugian yang diperoleh. Artinya, peserta belum memiliki sebuah laporan yang akurat sebagai bahan evaluasi usaha.

FGD 3 = Fasilitator merancang solusi

Mendasarkan pada dua permasalahan utama di atas, maka peneliti bersama tim fasilitator merancang solusi berupa pendampingan berupa: 1) identifikasi biaya, dan 2) Menyusun laporan keuangan sederhana.

FGD 4 dan 5 = fasilitator melakukan pendampingan kepada peserta untuk melakukan identifikasi komponen biaya.

Dua pertemuan FGD telah terselenggara dengan lancar dimana interaksi antara fasilitator dan peserta terbangun dengan sangat baik. Tidak semudah yang dibayangkan, ternyata melakukan identifikasi komponen biaya untuk minuman sari nanas bukan proses yang sederhana khususnya bagi para pengusaha yang masih awam. Seperti biaya depresiasi yang selama ini tidak pernah diperhitungkan, tim fasilitator memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk meyakinkan para peserta akan relevansi biaya depresiasi sebagai salah satu komponen biaya produksi yang harus turut diperhitungkan. Selain itu, hampir seluruh peserta juga mengakui tidak pernah memasukkan biaya tenaga kerja dalam menghitung biaya produksi. Hal ini dapat menyebabkan kekeliruan dalam menentukan harga jual yang selanjutnya berdampak pada kerugian usaha (Maghfirah & BZ, 2016). Berikut kutipan wawancara antara peneliti dengan Ibu Musrikah, dan Bapak Sugi:

“Belum (menghitung tenaga kerja) mbak, yaa karena ini kan masih istilahnya merintis. Jadi yaa ndak usah dihitung dulu lah tenaga saya. Nanti kalau sudah besar, baru (menghitung tenaga kerja)...” (wawancara dengan Ibu Musrikah)
“kemarin-kemarin belum saya hitung (biaya tenaga kerja). Khawatir kalau saya hitung terus jadi rugi usahanya, Mbak, kan ini (usahanya) masih kecil.”

Dua pernyataan di atas mewakili hampir seluruh peserta. Artinya, selama ini para pengusaha nanas desa Kalikebo belum memasukkan tenaga kerja sebagai salah satu unsur biaya produksi. Identifikasi biaya juga menjadi tidak sederhana ketika beberapa pengusaha menghadapi *joint cost* dengan biaya rumah tangga seperti listrik, air, dan gas. Pada tahapan ini, tim fasilitator telah memberikan pemahaman kepada peserta tentang bagaimana menghitung biaya produksi minuman sari nanas dengan mekanisme *joint cost*.

FGD 6 dan FGD 7 = pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengusaha nanas dalam hal pelaporan keuangan pada 6 Juli 2022. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Joni dan Bapak Kemi:

“Kalau saya ada sih Mbak catatan keuangan, tapi ya sederhana sekali. Isinya paling hasil penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan” (wawancara dengan Bapak Joni).
“Catatan keuangan buat sih mbak tapi urek-urekan nyatat uang apa aja yang dikeluarkan untuk membuat minuman sari nanas”. (wawancara dengan Bapak Kemi).

Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang struktur laporan keuangan sederhana khususnya laporan laba/rugi. Tim fasilitator kemudian mendampingi para peserta untuk menyusun laba/rugi dari hasil identifikasi komponen biaya yang telah diselesaikan pada FGD 4 dan 5. Meskipun secara garis besar laporan laba/rugi hanya mencakup dua informasi yaitu pendapatan dan biaya, namun pada praktiknya pendampingan penyusunan laporan laba/rugi bersama para peserta tidak cukup mudah.

FGD 8 = Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari rangkaian FGD yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya baik melalui sosialisasi maupun FGD. Secara terperinci, realisasi kegiatan pendampingan tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Kegiatan Pendampingan

No	Rincian Kegiatan	Pertemuan Ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sosialisasi								
2	Pendampingan								
3	Evaluasi								

3.4 Review Kemampuan dan Keterampilan Peserta

Tahapan *review* kemampuan dan keterampilan peserta bertujuan untuk mengevaluasi keseluruhan program yang telah dilakukan. Proses *review* dilakukan selama dengan jumlah pertemuan sebanyak tiga kali. Berdasarkan *review* kemampuan dan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan laporan keuangan laba rugi dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keterampilan peserta cukup baik. Secara lebih rinci, hasil yang diperoleh dari tahapan *review* dapat terlihat dari tabel 3.

Tabel 3. Analisis Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

No	Kegiatan	Hasil Review	Keberhasilan		
			Tidak dipahami	Dapat Dipahami namun Belum Diterapkan	Dapat Dipahami dan Diterapkan
1.	Sosialisasi identifikasi komponen biaya	Peserta memahami identifikasi komponen biaya			v
2.	Sosialisasi struktur laporan laba/rugi	Peserta memahami struktur laporan laba/rugi			v
3.	Pendampingan identifikasi komponen biaya	Peserta dapat mengidentifikasi komponen biaya untuk minuman sari nanas			v
4.	Pendampingan penyusunan laporan laba/rugi	Peserta dapat menyusun laporan laba/rugi			v

Evaluasi yang dilakukan pada FGD ke-8 bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam mengidentifikasi komponen biaya yang melekat pada minuman sari nanas, dan kemampuan peserta dalam menyusun laporan laba rugi sederhana. Dengan merujuk pada indikator keberhasilan, hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan dimana seluruh peserta memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi biaya, dan menyusun laporan laba rugi sederhana. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyusunan laporan laba rugi yang telah disusun peserta masih memerlukan pendampingan pasca evaluasi untuk meningkatkan keakuratan identifikasi biaya dan pelaporannya. Aktivitas pasca evaluasi dilakukan oleh tim fasilitator dengan mereviu laporan laba rugi yang disusun peserta. Poin-poin yang perlu disesuaikan disampaikan kembali kepada fasilitator kepada peserta pada pertemuan terakhir yang sekaligus menutup kegiatan pendampingan.

Secara keseluruhan, setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, seluruh peserta telah berhasil mengidentifikasi komponen biaya yang melekat pada minuman sari nanas, dan menyusun laporan laba rugi. Tabel 3 dan 4 menyajikan identifikasi biaya produksi yang menyertai produk minuman sari nanas beserta laporan laba rugi sederhana yang telah disusun.

Tabel 4. Identifikasi Biaya Produksi Minuman Sari Nanas

BIAYA PRODUKSI	BIAYA OPERASIONAL
Bahan baku:	Listik, air, gas
Nanas	Beban depresiasi peralatan
Ekstrak daun stevia	Beban sewa (jika ada)

Natrium Karbonat	Biaya iklan
Tenaga kerja langsung:	
Overhead:	
Botol Kaca	
Sticker	

Tabel 4 menyajikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi minuman sari nanas. Saat ini, pengusaha cenderung mengabaikan beban depresiasi, biaya iklan, dan tenaga kerja langsung sehingga harga jual yang ditetapkan menjadi *underpriced*. Setelah berhasil mengidentifikasi komponen biaya, pendampingan dilanjutkan pada penyusunan laba rugi dengan mendasarkan pada identifikasi komponen biaya.

Tabel 5. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi Perusahaan Minuman Sari Nanas Periode Desember 2021		
Pendapatan penjualan		1.950.000
Bahan baku:		
Nanas	300.000	
Ekstrak daun stevia	75.000	
Natrium Karbonat	12.000	
Total biaya bahan baku		387.000
Tenaga kerja langsung:	250.000	
Total TKL		250.000
Overhead:		
Botol Kaca	600.000	
Sticker	30.000	
Total biaya overhead		630.000
Laba kotor		683.000
BIAYA OPERASIONAL		
Listik, air, gas	100.000	
Beban depresiasi peralatan	10.000	
Beban sewa (jika ada)	-	
Biaya iklan	50.000	
Total biaya operasional		160.000
Laba bersih (1x produksi)		523.000

Merujuk pada perhitungan di atas, pengusaha perlu memisahkan antara biaya produksi dan biaya operasional. Hal ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi biaya mana saja yang berkontribusi besar pada total biaya produksi. Selain itu, pemisahan biaya tersebut bermanfaat pula sebagai bahan analisis bagi pengusaha untuk melakukan efisiensi pada biaya-biaya tertentu. Tabel 4.4. menunjukkan perolehan laba bersih sebesar Rp 523.000, 00 untuk setiap produksi yang setara dengan 150 botol berukuran 140 ml. Harga jual yang sebelumnya ditetapkan Rp 9.000,00 per botol, kini telah dilakukan penyesuaian menjadi Rp 12.000,-. Meskipun terjadi kenaikan harga jual, namun pengusaha tetap optimis produknya akan tetap laku karena saat ini belum ada pesaing yang menjual minuman sari nanas dengan menggunakan ekstrak daun stevia sebagai bahan pemanis alaminya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, L., Nurhalim, A., & Irfany, M. I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Frekuensi Permintaan Konsumen terhadap Muslim Friendly Hotel di Kabupaten Belitung. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(2), 79-93.
- Arianta, K. D., Atmadja, A. T., SE, A., Sulindawati, N. L. G. E., & SE Ak, M. (2017). Analisis perhitungan biaya produksi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) jajanan cita rasa khas Bali (Studi kasus pada UD. Sari Artha Kue di Desa Banjar, Kecamatan Banjar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Fatmariyani, F., & Alfasyah, R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Bina Cipta Palembang. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(2), 121-131. doi:10.35912/jpu.v1i2.1231
- Husadha, C., Istianingsih, I., Hidayat, W. W., Prasetyo, E. T., Suryati, A., & Suraji, R. (2022). Persiapan Pembuatan Modul Penunjang Jabatan Fungsional Dosen. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(1), 1-7. doi:10.35912/jpu.v1i1.767
- Kristiyana, S., Siswanto, D., & Pambudi, P. E. (2022). Sistem Komunikasi Radio Terpadu Masyarakat Mitra Polhut dan Masyarakat Peduli Api di Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(1), 39-50. doi:10.35912/jpu.v1i1.766
- Maghfirah, M., & BZ, F. S. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi*, 1(2), 59-70.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.